

## PENGAMATAN TERHADAP SIARAN TVRI DEWASA INI\*

Oleh Ashadi Siregar

### Pengantar

Siaran TVRI berlangsung setiap hari, mulai jam 15.30 sampai tengah malam pada hari biasa, dan mulai pagi pada hari libur. Dengan jumlah jam siaran lebih 8 jam sehari, jika kepada seseorang diminta untuk mengamati siaran-siaran ini, berarti orang itu dipaksa untuk hanya bergaul dengan pesawat televisi. Karenanya tidak mungkin pengamatan dilakukan secara individual untuk seluruh siaran. Dalam metode analisis isi media (content analysis method), kajian memang biasa dilakukan dengan sampling atas isi siaran. Kajian dilakukan secara sistematis, sehingga metode kuantitatif tersebut jika dijalankan terhadap siaran TVRI, akan lebih akurat hasilnya, tetapi menuntut sejumlah prasyarat prosedur metodologis, serta langkah-langkah kerja yang hanya dapat dikerjakan oleh suatu tim yang tangguh. TVRI sebelum ini tidak pernah menawarkan kepada saya untuk dilakukan kajian atas isi siaran TVRI secara sistematis. Karenanya pengamatan yang pernah dilakukan hanya sporadis, tidak bersengaja untuk disampaikan kepada umum, acak-acakan (bukan acak alias random), dan hasilnya bukan data, tetapi komentar yang subyektif adanya.

Begitulah, dalam menerima tugas ini, saya bertanya-tanya, kualitas komentar macam apa yang dapat saya sumbangkan sebagai hasil pengamatan terhadap siaran TVRI? Terus-terang, saya bukan pencandu media audio-visual, sebab saya lebih menyukai kegiatan literer. Media audio-visual saya dekati sebatas diperlukan sebagai bagian dari kegiatan akademik, di antara sekian banyak fenomena komunikasi lainnya yang menjadi obyek keilmuan. Fenomena komunikasi dengan media audio-visual menjadi obyek keilmuan, karenanya interaksi yang terjadi dengan obyek ini merupakan dialektika antara realitas fenomenal empiris yang dihadapi, dengan perangkat konseptual yang ada. Kesulitan dalam perangkat konseptual ini mungkin adalah sumber acuan yang umumnya berasal dari setting masyarakat yang berbeda, sehingga konsep media massa yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi Indonesia. Misalnya pemilahan dan karakteristik 3 tipe media televisi (Public TV-Broadcasting, Commercial TV-Broadcasting dan Educational TV-Broadcasting) mungkin tidak bisa menggunakan kriteria yang dikenal dari sejumlah acuan. Padahal tipologi ini biasa digunakan dalam menilai pola siaran media televisi.

Dengan keterbatasan yang ada inilah, pengamatan saya terhadap siaran TVRI perlu diberi catatan lebih dulu. Bahwa pengamatan ini hanya menghasilkan impresi kualitatif, yang lahir dari sejumlah tontonan sporadis, tidak konsisten dalam mengikuti siaran yang berlangsung selama ini.

( 1 )

Sebelum masuk ke dalam siarannya, terpikir selintasan, institusi media macam apakah TVRI? Sebagai organisasi kerja, sudah jelas, berada di bawah Departemen Penerangan. Tetapi sebutan sebagai media pemerintah ini belum mencerminkan karakteristiknya sebagai institusi media. Setidaknya kita mengenal 3 tipe institusi media televisi, yaitu TV-publik (Public TV/PTV), TV-komersial (Commercial TV/CTV), dan TV-pendidikan (Educational TV/ETV). Masing-masing tipe media ini memberi penekanan

---

\* Disampaikan dalam *Seminar Upaya Meningkatkan Siaran TVRI*, Direktorat Televisi, Departemen Penerangan, Jakarta 5 - 6 November 1991

yang spesifik atas fungsi tertentu. Secara umum setiap media audio-visual dituntut untuk mampu memberi hiburan, tetapi PTV memberi penekanan kepada penyebaran ide-ide dan realitas sosial, CTV kepada fungsi hiburan, dan ETV memberikan penekanan kepada materi faktual-idealistis (pendidikan dan pengajaran).

Ada kesan bahwa sejak kehadirannya, TVRI memborong ketiga fungsi tersebut sepenuhnya. Ini dapat dimaklumi, sebab hanya ada satu media televisi. Belakangan ini kita mengenal CTV semacam RCTI dan SCTV, dan ETV semacam TPI. Terlepas dari orientasi kedua tipe media televisi tersebut yang masih mencari-cari formatnya, kehadirannya menyebabkan kita perlu mempertanyakan karakteristik TVRI. Apakah TVRI akan menjadi PTV, dengan menjaga agar tidak bertumpang-tindih dengan kedua tipe televisi lainnya? Artinya, apakah TVRI bersaing dengan media televisi lainnya? Tentu saja tidak, sebab bagi Yayasan TVRI, yang dibentuk dengan Keppres no. 215/1963, media televisi lainnya memperoleh sebagian wewenang TVRI yang dihibahkan oleh Yayasan TVRI. Menurut Keppres tadi (Pasal 3), Yayasan TVRI merupakan satu-satunya badan yang berwenang untuk membangun/mendirikan stasiun-stasiun televisi di Indonesia dan kepadanya diberikan wewenang pula untuk menilai/menentukan bentuk/type alat-alat Televisi yang dimasukkan ke Indonesia, baik pemancaran maupun penerimaan.

Dengan begitu, sebenarnya Yayasan TVRI berwenang untuk mengadakan berbagai tipe media televisi di Indonesia. Bahwa hanya TVRI yang adanya diproyeksikan melalui kewenangan itu, mungkin karena kehadirannya yang tidak bertolak dari strategi institusional yang jelas. Kalau diingat, kelahiran TVRI memang dari semangat besar Bung Karno, untuk menampilkan Indonesia yang bergengsi saat Asian Games ke-IV di Jakarta. Dengan SK Menpen no. 20/tahun 1961, dibentuk panitia Persiapan Televisi. Saat penyelenggara siaran tanggal 24 Agustus 1962, TVRI sebagai seksi di bawah Biro Radio dan Televisi O.C. Asian Games IV. Syukur penyelenggaraan siaran televisi itu tidak terhenti setelah berakhirnya "games" yang hanya seminggu itu, sebab kemudian pelaksanaan siaran televisi diteruskan kehadirannya oleh Yayasan Gelora Bung Karno (pengelola stadion Senayan). Barulah dengan Keppres no 215 tahun 1963, dibentuk Yayasan Televisi RI, yang seterusnya melaksanakan siaran televisi hingga yang kita kenal sekarang.

Konsep yang mendasari kewenangan mendirikan stasiun bahkan menentukan bentuk atau type peralatan "pemancaran" dan "penerimaan" mungkin perlu ditinjau ulang. Setidaknya, importir dan produsen pesawat penerima tv tidak pernah harus meminta persetujuan Yayasan TVRI untuk bentuk dan specs peralatan yang didatangkan atau diproduksinya. Tercermin bahwa konsep yang mendasari pembentukan Yayasan dan kewenangannya tidak dapat digunakan untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Sampai tahun 1987, konsep tentang sistem televisi bersifat tunggal, hanya sebaran stasiun yang diusahakan ada di setiap propinsi. Meskipun ini tidak dapat terpenuhi sepenuhnya. Kewenangan yang bersifat monopolistis ini dengan konsep sistem stasiun tunggal, entah berapa lama akan bertahan, seandainya tidak muncul pihak "swasta spesial" yang berniat menyelenggarakan siaran televisi.

Bahwa sebagian wewenang itu diserahkan kepada perusahaan swasta, pada mulanya siaran saluran terbatas, kemudian saluran umum, maka kita mengenal sistem plural dalam penyelenggaraan siaran televisi. Kalau masih mau menggunakan Keppres no. 215/1963 itu, masalah yang perlu dilihat adalah sejauh mana penyerahan wewenang itu dapat menjadi dasar bagi TVRI untuk menata kebijaksanaan siaran yang menyeluruh untuk seluruh pertelevisian di Indonesia?

Kehadiran CTV (juga ETV?) agaknya dapat menjadi sparring bagi TVRI, yang memacu kreativitas di lingkungan TVRI. Tetapi persaingan ini sebenarnya tidak perlu, jika masing-masing memiliki format yang berbeda.

( 2 )

Isi siaran televisi dapat diwujudkan dalam berbagai program. Diotak-atik apa pun namanya, diberi label rubrik apa pun, seluruh materi media massa pada dasarnya dapat digolongkan 2 macam, yaitu faktual dan fiktional. Organisasi kerja untuk mengolah dan menyiarkan materi ini biasanya disesuaikan dengan sifat materi ini, meskipun mungkin saja pemilahan atas materi ini bertumpang tindih. Kedua tipe materi ini diwujudkan dalam berbagai format, masing-masing memiliki sifat dan fungsi yang berbeda. Secara ringkas dapat dimatriks sebagai berikut:

	MATERI INFORMASI	
FUNGSI	FAKTUAL	FIKSIONAL
INFORMASIONAL	PRIMER	SEKUNDER
ENTERTAINING	SEKUNDER	PRIMER

Materi faktual berasal dari dunia empiris/ sosiologis, bersifat obyektif; sedang materi fiktional berasal dari dunia humanities/psikologis, bersifat subyektif. Materi faktual ini ada yang bersifat keras, terikat dengan aktualitas, dan ada yang lunak, lebih menekankan kepada nilai human interest. Selain itu materi keilmuan juga digolongkan materi faktual, sebab setiap ilmu menjadikan realitas sebagai obyeknya.

Meskipun sifat materi faktual dan fiktional berbeda, dengan berbagai format, masing-masing dapat berfungsi dalam 2 macam, yaitu sosial (informasional) dan psikologis (entertaining). Materi faktual fungsi primernya adalah informasional, sedang materi fiktional berfungsi primer untuk entertaining. Meskipun ada juga materi faktual yang berfungsi entertaining, dan materi fiktional berfungsi informasional, tetapi fungsi-fungsi ini bersifat sekunder (sampingan).

Reportase atas peristiwa atau fenomena, serta pengetahuan keilmuan digolongkan sebagai materi faktual; sedang musik dan cerita digolongkan sebagai fiktional. Memang ada juga materi faktual yang bersifat fiktional, seperti dunia psikologis tokoh berita; sebaliknya ada pula materi fiktional yang bersifat faktual, seperti sinetron yang mengangkat kasus faktual sebagai setting cerita. Pemilahan yang tajam antara materi faktual dan fiktional ini sebagai pilihan utama akan membedakan karakteristik suatu stasiun siaran dengan stasiun lainnya.

Dari dalam TVRI, tentunya tidak mungkin memperbandingkan karakter institusionalnya melalui stasiun-stasiunnya sendiri. Sebagai sistem jaringan, sebenarnya tidak mungkin ada perbedaan yang mendasar antara satu stasiun dengan stasiun lainnya. Tetapi sistem jaringan ini masih perlu dipertanyakan, apakah ini sebagai kewenangan, ataukah untuk efisiensi produksi? Jika konsep yang mendasari sistem jaringan penyiaran adalah kewenangan yang dimiliki oleh TVRI, maka stasiun TVRI daerah dan TV-komersial terkena wajib masuk dalam sistem jaringan pada waktu-waktu yang ditentukan. Tetapi kalau pertimbangannya efisiensi produksi, tentunya stasiun manapun akan ikut sistem jaringan untuk program yang diinginkan oleh khalayaknya, dan sepantasnya TVRI mengenakan "charge" atas jasanya itu. Ikut sertanya TV-komersial untuk berita jam 21.00 dan Berita Terakhir misalnya, seolah menjadi kewajiban, padahal, stasiun tersebut diuntungkan mendapat program yang mendapat perhatian khalayak secara cuma-cuma. Seding berita jam 17.00 dan 19.00, dan berita dari stasiun daerah, hanya karena memang diwajibkan sajalah kiranya TV-komersial mau masuk ke dalam sistem jaringan.

Kelihatannya TVRI tidak menjadikan materi faktual sebagai primer. Produk faktual yang disajikan secara menarik umumnya yang berasal dari luar negeri. Bagaimanapun, bagian terbesar dari materi faktual tersebut bukan produk TVRI sendiri. Sementara materi

faktual yang menarik dan berasal dari dalam negeri, yaitu yang berkaitan dengan peristiwa dan fenomena yang terjadi di Indonesia, jarang disiarkan. Apakah karena memang peristiwa dan fenomena yang atraktif memang langka, atau ada kendala lain (makro struktural? kapasitas personel?), tentulah masalah itu tidak akan sampai ke penonton.

Materi faktual berita keras (hard news) yang berasal dari dalam negeri, umumnya bersifat teragenda. Memang peristiwa semacam ini lebih mudah untuk direportasekan, sebab sengaja dibuat oleh instansi atau "panitia". Tetapi gambar yang diproduksi dari peristiwa-peristiwa semacam ini hampir sama, dan dengan sendirinya struktur wacana (discourse)-nya juga tidak banyak berbeda. Item demi item berita yang ditayangkan terlewat begitu saja, padahal setiap siaran memakan ongkos. "Pengorbanan" TV-komersial untuk mengikhlaskan jam siarannya yang terbuang selama merelay berita "keras" model begitu, patut dihargai.

Memang nampak usaha TVRI untuk mengatasi kendala berita keras yang teragenda itu, yaitu dengan menampilkan nara sumber yang memberikan latar belakang informasi. Artinya tidak hanya menarasikan peristiwa teragenda itu, tetapi juga berusaha mengorek informasi dari tangan pertama. Tetapi karena penampilan narasumber ini selalu pada hari/saat peristiwa teragenda, dan seolah menjadi pola. Akibatnya struktur wacananya juga menjadi klise, sebab setiap reportase menggunakan pola yang sama. Masalahnya mungkin kendala-kendala birokrasi di lingkungan TVRI, yang hanya memberi ruang gerak bagi wartawannya pada saat hari peristiwa teragenda. Kalau saja wartawan TVRI diberi peluang lebih besar, misalnya saja, menjadikan peristiwa teragenda hanya sebagai "pegs" bagi suatu fenomena yang akan diinvestigasi. Dengan fasilitas yang memadai, reportase dilakukan lebih mendalam, tentulah gambar dan wacananya tidak terlalu klise.

Mengamati materi faktual yang dijadikan berita keras, kiranya tidak proposional jika menggunakan tuntutan jurnalisme. Mungkin TVRI memang lebih dibebani fungsi informasional yang berorientasi mendidik. Harus dibedakan memang fungsi informasional yang dikandung oleh berita keras, dengan pengetahuan keilmuan yang menjadi bagian ranah fungsi mendidik. Materi faktual yang terakhir ini diwujudkan dalam bentuk features. Kelihatannya penghargaan terhadap produk personel TVRI hanya untuk materi semacam ini, sedang karya jurnalisme yang sifatnya berita keras atau investigasi, seolah diabaikan. Mengapa tidak ada semacam penghargaan "Adinegoro" yang diberikan kepada produk hard news dan indepth news di lingkungan TVRI?

( 3 )

Komentar tentang kurangnya perhatian terhadap materi faktual (khususnya berita) dapat dikaitkan dengan gegap-gempitanya dunia sinetron di lingkungan TVRI. Ada kesan bahwa materi fiksional menjadi primer bagi TVRI. Cukup menonjol, bahwa siaran musik pada dasarnya perpanjangan dari industri rekaman. Penyiaran musik rekaman melalui TVRI sangat mendukung pemasaran kaset lagu. Berbeda dengan industri film, tidak mungkin menjadikan TVRI sebagai perpanjangannya. Film baru tidak mungkin disiarkan di TVRI. Karenanya untuk materi fiksional ini, dalam musik jumlah produk TVRI sendiri sangat terbatas, sebaliknya untuk cerita kelihatan usaha untuk menjadikannya sebagai produk sendiri.

Perhatian yang besar terhadap cerita ini memang perlu, tetapi apakah memang menjadi bagian strategi dalam membangun karakter institusional bagi TVRI? Bagaimanapun mutunya, suatu sinetron adalah produk materi fiksional, yang berfungsi entertaining. Jika media pemerintah lebih mengutamakan materi fiksional dan mengabaikan materi faktual, sehingga khalayak menunjukan perhatiannya kepada TV-komersial untuk memperoleh materi faktual, apakah dunianya ini tidak terbalik?

Bersaing dengan TV-komersial, dengan mengajuk nasionalisme budaya masyarakat, misalnya dengan mengalahkan siaran film impornya melalui penayangan sinetron produk sendiri, sebenarnya tidak proporsional. TV-komersial di Indonesia, adalah bagian sistem pertelevisian di Indonesia yang dikuasai oleh pemerintah. Selama struktur pertelevisian masih berdasarkan Keppres no. 215/1963 dan ketentuan lain yang mengatur susunan organisasi dan tata kerja Departemen Penerangan, sebenarnya TV-komersial yang ada, berada di bawah Yayasan TVRI dan Direktorat Televisi. Bahwa perusahaan swasta yang menjalankan siaran televisi komersial (di Jakarta, Bandung, Surabaya dan Denpasar) itu berlaku otonom sepenuhnya, sehingga siarannya tidak dapat dikoordinasikan dengan siaran TVRI umumnya dan TVRI di keempat kota tersebut. Soal ini, tentulah di luar kapasitas penonton untuk memahaminya.

Dengan energi terbesar dari organisasi TVRI ditumpukan kepada produk sinetron sebagai karya kesenian, memang sangat unik. Mungkin hanya di Indonesia (kecuali negara-negara komunis sebelum liberalisasi), sekian banyak pegawai pemerintah ditugasi memproduksi materi fiksional. Karenanya tidak perlu heran kalau personel organisasi ini bukan main besar jumlahnya. Untuk menghasilkan produk fiksional, diperlukan kreativitas. Pola pengembangan kreativitas di lingkungan organisasi pemerintah, tentulah berbeda dengan organisasi produksi karya ekspresi kesenian. Berapa pun di tambah personel, pelaksana produksi akan tetap merasa kekurangan orang. Sebab yang dibutuhkan bukan pegawai (terutama Korpri), tetapi pekerja kesenian.

Jika pilihan menjadikan sinetron sebagai primadona TVRI memang sebagai strategi untuk membangun format media, maka sudah sepantasnya TV-komersial diberi peluang sebesar-besarnya untuk memproduksi berita keras. Selama ini berita investigasi sudah mendapat perhatian dari penonton.

( 4 )

Kalau diminta memilih, tentulah saya lebih ingin TVRI menjadikan materi faktual, khususnya news baik berupa "hard" atau indepth. Dengan usianya yang ke 29, selayaknya media ini lebih menjadi institusi sosial yang membawa khalayaknya ke dunia empiris (sosial), bukan menjadi institusi dalam dunia industri hiburan yang membawa khalayak ke dunia psikologis. Dunia psikologis itu perlu, tetapi masih banyak yang perlu dilakukan oleh TVRI sebagai media pemerintah. Meskipun harus diakui, bagaimana TVRI menggarap materi fiksional ini secara bertendens. Mungkinkah ini sebagai jalan keluar untuk menjadikan institusi ini sebagai bagian kehidupan masyarakat?

Sebagai orang luar, saya tidak tahu persis kendala yang dihadapi oleh TVRI dalam mengolah materi faktual. Keunikan TVRI lebih menonjol saat dia menjadikan produk sinetron sebagai wahana bagi ide sosial, dengan jalan menjadikan realitas empiris sebagai setting atau tema cerita. Misalnya, realitas empiris sistem pelayanan rumah sakit kepada wong cilik yang sedang aktual, bukannya diungkap menjadi reportase indepth, tetapi belakangan diangkat menjadi tema sinetron ("Sayekti dan Hanafi"). Atau kasus pembebasan tanah yang menjadi masalah aktual dan empiris di Bali, tidak muncul sebagai reportase, tetapi menjelma dalam sinetron ("Aksara Tanpa Kata"). Dan banyak lagi masalah empiris yang aktual diangkat sebagai tema sinetron, termasuk melalui produk-produk sinetron remaja yang disepekankan baru-baru ini.

Terkesan bahwa TVRI ingin membawa khalayak ke dunia sosial empiris melalui perjalanan psikologis yang diantarkan oleh produk sinetronnya. Tema-tema yang diangkat oleh TVRI melalui sinetronnya memiliki daya antar dan sugestif yang kuat untuk mengkonfirmasi realitas sosial empiris yang sebelumnya sudah diketahui melalui media massa cetak maupun media sosial lainnya. Mungkin karena fiksi, sinetron lebih bebas mengangkat masalah sosial ke dalam ceritanya, sebab realitas aktual dapat dijadikan

sumber inspirasi. Terkesan bahwa personel TVRI untuk sinetron lebih sensitif penghayatannya terhadap kehidupan masyarakat yang bersifat empiris, sedang pengelola berita perhatiannya lebih ditujukan kepada pejabat birokrasi.

Beban tugas TVRI untuk memproduksi sendiri materi siarannya, termasuk materi fiksional, dengan sendirinya menyebabkan organisasi media menjadi sangat besar. Semakin besar suatu organisasi, rentang kendali tentunya juga menjadi sangat rumit, dan sifat birokratis akan muncul. Dalam memproduksi materi fiksional yang mau diunggulkan, setiap kali harus dilakukan terobosan. Artinya mekanisme birokrasi tidak bisa mendukung, bahkan malah menghambat proses kreatif. Terobosan ala produk sinetron misalnya, tak mungkin dilakukan, mengingat realitas empiris tidak bisa menunggu. Sekali terlewat, realitas itu lenyap.

## **Penutup**

Konsep pertama dalam menonton TVRI adalah dia bukan CTV yang mengutamakan hiburan. Siapa tahu kelak ada semacam "glasnost", maka dalam bayangan saya Yayasan TVRI bikin saja anak perusahaan yang manajemennya otonom, untuk menjalankan fungsi "production house" atau "independent producer" yang mensuplai TVRI sendiri maupun perusahaan televisi swasta lainnya. Sebagian besar dari personel TVRI bisa dilimpahkan ke anak perusahaan itu, sehingga dapat bekerja dengan kriteria manajemen perusahaan, dan dituntut dengan standar kualifikasi yang lebih profesional. Sehingga produk materi fiksional maupun faktual berupa features dapat bersaing dengan produksi perusahaan lain. Dengan demikian pengawasan mutu dan pemasaran produk menjadi penting bagi perusahaan milik yayasan ini.

Sedang TVRI sendiri tidak perlu berkutat memikirkan produksi, sebab dapat membeli produk yang disuplai oleh anak perusahaannya ataupun perusahaan swasta lainnya. Dari sini sebenarnya TVRI sudah berjasa membangun sub-sistem "hulu" bagi sistem pertelevisian, yaitu berkembangnya perusahaan-perusahaan produksi materi siaran dalam masyarakat. "Dosa" 29 tahun, yang karena ambisi (ketamakan?) untuk memproduksi hampir seluruh materi siaran, selain membuat organisasinya keteteran, juga tidak sempat membangun sistem pertelevisian yang didukung dalam masyarakat. Perlu diingat, bahwa sistem pertelevisian bukan hanya stasiun, sistem jaringan dan penonton, tetapi berkaitan dengan sub-sistem produksi dan sub-sistem penyiaran. Sistem produksi yang ideal adalah yang didukung oleh masyarakat, bukan hanya oleh stasiun yang bersangkutan saja.

Lebih jauh, TVRI dapat berkonsentrasi dalam pemrograman siaran dan tentunya produk berita. Dengan organisasi broadcasting yang lebih ramping, dengan sumber dana yang lebih bervariasi, produk berita diharapkan dapat lebih ideal. Tentunya angan-angan ini berhadapan dengan kendala makro struktural. Untuk soal ini, kalangan TVRI lebih paham dan bisa berbicara lebih banyak. Sebagai penonton, harapannya hanya sederhana. Ketika menyetel pesawat televisi, biasanya sudah terpola motivasi yang spesifik. Kepingin memperoleh informasi macam apa? Kepingin memperoleh materi fiksional, TVRI memang siap mensuplainya. Kepingin mendapat materi faktual tentang birokrasi, juga tinggal stel. Memang ada penonton yang menyetel pesawat televisi dari awal sampai akhir, dan dianya terconggok dari petang sampai tengah malam. Orang semacam ini memang tidak pilih-pilih, sebab memang punya waktu untuk bengong sepanjang waktu. Tetapi kalau jumlah orang semacam ini bertambah besar, kapan kita tinggal landas? Efek pembangunan secara mikro akan terlihat dari semakin terbukanya peluang dan alternatif bagi seseorang.

\*\*\*